

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *EXAMPLE NON EXAMPLE*  
SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS  
DAN KEMAMPUAN MENYUSUN TEKS TANGGAPAN KRITIS  
PADA SISWA SMP NEGERI 5 SUBANG**

Yuyun Suryani <sup>1)</sup>

**Abstrak:** Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting karena kemampuan berpikir kritis berhubungan dengan materi pembelajaran menulis teks tanggapan kritis di kelas IX SMP. Namun, kenyataannya masih banyak siswa kelas IX SMPN 5 Subang yang belum mampu berpikir kritis dan menyusun teks tanggapan kritis dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dapat atau tidaknya model pembelajaran *example non example* meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menyusun teks tanggapan kritis. Berdasarkan hasil penelitian kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan yang diketahui berdasarkan nilai pretes dan nilai postes. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal tersebut diketahui berdasarkan data *N-gain* diperoleh nilai sig. = 0,000, artinya rata-rata skor *N-gain* kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen lebih baik daripada *N-gain* kemampuan berpikir kritis siswa di kelas kontrol. Kemampuan menyusun teks tanggapan kritis siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan, hal tersebut dapat diketahui berdasarkan nilai pretes dan postes kemampuan menyusun teks tanggapan kritis. Peningkatan kemampuan menyusun teks tanggapan kritis siswa di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil data *N-gain* diperoleh nilai Sig = 0,000 <  $\alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ), artinya rata-rata skor *N-gain* kemampuan menyusun teks tanggapan kritis siswa di kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Terdapat hubungan antara peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan kemampuan siswa menyusun teks tanggapan kritis. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil data korelasi dengan nilai korelasi 0,792 dan nilai signifikansi 0,000.

**Kata kunci:** *Model Pembelajaran Example Non Example, Kemampuan Berpikir Kritis, Kemampuan Menyusun Teks Tanggapan Kritis*

### **Pendahuluan**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya, dikarenakan manusia memiliki akal dan pikiran. Kemampuan berpikir yang dimiliki oleh manusia harus selalu dilatih supaya kemampuan berpikir tersebut memiliki kemampuan yang baik dan dapat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Cara melatih

kemampuan berpikir seseorang di antaranya yaitu dengan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Molan (2012:12) berpendapat mengenai pentingnya kemampuan berpikir kritis yaitu sebagai berikut:

Berpikir kritis tentu menjadi sangat penting bagi dunia pengetahuan dan teknologi. mengapa? Karena

<sup>1)</sup> Guru Bahasa Indonesia pada SMP Negeri 5 Kabupaten Subang.

ilmu pengetahuan selalu berkuat dengan kebenaran-kebenaran ilmiah berupa tesis, dan hipotesis, yang akan dijadikan dasar pengandaian. Kebenaran-kebenaran itu tentu saja hanya dapat diuji terus menerus, melalui olah pikir yang kritis. Kegiatan berpikir kritis harus berjalan melalui argumentasi, penalaran, dan penyimpulan.

Begitu pentingnya kemampuan berpikir yang harus dimiliki oleh setiap orang, maka kemampuan berpikir khususnya berpikir kritis dijadikan salah satu tujuan dari penyelenggaraan pendidikan yang dimulai dari sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah atas (SMA). Kemampuan berpikir kritis dijadikan salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikan, dengan harapan siswa yang merupakan generasi penerus suatu bangsa dapat memiliki kemampuan berpikir yang baik yang dapat menganalisis dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk menumbuhkan karakter siswa dengan cara memiliki akhlak yang mulia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Mahaesa, memiliki kemampuan berpikir yang baik, memiliki kepribadian yang baik yaitu percaya pada diri sendiri dan juga memiliki jiwa peka terhadap lingkungan sekitar. Namun, dalam kenyataannya di sekolah khususnya pada siswa kelas IX SMPN 5 Subang masih banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk berpikir kritis, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam materi

pembelajaran menyusun teks tanggapan kritis.

Dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada siswa kelas IX MPN 5 Subang, siswa merasa kesulitan untuk menjelaskan mengenai permasalahan yang terjadi di sekitarnya. Hal tersebut diakibatkan karena siswa tidak terbiasa untuk menganalisis atau mencari tahu mengenai penyebab, akibat, dan cara menyelesaikan permasalahan yang ada di sekitarnya. Permasalahan dalam kemampuan berpikir kritis tersebut berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menyusun teks tanggapan kritis. Siswa merasa kesulitan untuk menjelaskan mengenai permasalahan yang ada di sekitarnya. Siswa merasa kesulitan untuk menentukan ide pokok dan menjelaskan setiap ide pokok yang sudah ditentukannya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang penulis temukan di sekolah, penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran menyusun teks tanggapan kritis di kelas IX SMPN 5 Subang dengan menggunakan model pembelajaran *example non example*. Penulis memilih model pembelajaran tersebut karena model pembelajaran ini merupakan model yang cocok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kurniasih dan Sani (2015:31) menjelaskan bahwa pengertian model pembelajaran *example non example* sebagai berikut:

Model pembelajaran *example non example* barangkali kurang familiar di banyak kalangan. Model pembelajaran ini

---

menggunakan media gambar sebagai media pembelajarannya. Model ini bertujuan untuk mendorong siswa agar belajar berpikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis beranggapan bahwa model pembelajaran *example non example* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebab di dalam pendapat tersebut diungkapkan bahwa model pembelajaran *example non example* merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong siswa belajar berpikir kritis dengan jalan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar atau yang telah terjadi saat-saat ini. Dengan menggunakan media gambar berupa gambar contoh dan noncontoh, siswa dapat lebih mudah untuk berpikir kritis. Sebab dengan menggunakan media gambar, siswa akan lebih senang dan lebih mudah menganalisis suatu permasalahan yang akan siswa kritisi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian *mixed methods*. Penelitian ini merupakan penelitian dengan mengabungkan dua metode yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif secara bersama-sama dalam waktu yang sama pula. Dalam metode penelitian ini terdapat metode primer dan metode sekunder. Metode primer dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dan metode sekunder dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode penelitian *mixed methods* dalam penelitian ini menggunakan tipe *Embedded Design*.

Subjek populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 5 Subang tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 250 orang yang terdiri dari 9 kelas. Hal tersebut berdasarkan informasi dari wakil kepala sekolah bagian kurikulum SMPN 5 Subang, dan dipilih kelas IX karena di dalam kelas tersebut terdapat materi pelajaran mengenai menyusun teks tanggapan kritis yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut, sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa SMP Negeri 5 Subang kelas IX H dan kelas IX dengan jumlah 28 siswa. Hal tersebut dipilih karena kelas IX A memiliki kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menyusun teks tanggapan kritis yang sama dengan kelas IX H yang dijadikan sampel. Dengan memilih kelas kontrol dan kelas eksperimen yang memiliki kemampuan yang sama atau homogen diharapkan akan diketahui pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *example non example*, sehingga akan diketahui adanya peningkatan antara kelas yang dilakukan perlakuan dengan kelas yang tidak diberi perlakuan.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Model Pembelajaran *Example Non Example***

Model pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam penelitian ini penulis menggunakan model pembelajaran *example non example*. Dilihat dari kata *example* yang artinya contoh dan *non example* yang artinya bukan contoh, maka dapat dipahami model pembelajaran *example non example* merupakan model

pembelajaran yang memberikan beberapa contoh dan noncontoh dalam bentuk gambar yang diamati oleh siswa sehingga dapat dijadikan suatu topik atau bahan tulisan.

Kurniasih dan Sani (2015:31) berpendapat mengenai pengertian model pembelajaran *example non example* sebagai berikut:

Model pembelajaran *example non example* berang kali kurang familiar di banyak kalangan. Model pembelajaran ini menggunakan media gambar sebagai media pembelajarannya. Model ini bertujuan untuk mendorong siswa agar belajar berpikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa model pembelajaran *example non example* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan media gambar yang disesuaikan dengan materi ajar yang akan dipelajari oleh siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran tersebut siswa didorong untuk berpikir kritis karena siswa diperintahkan untuk mengamati setiap gambar yang telah disediakan oleh guru. Dengan menggunakan model pembelajaran tersebut, siswa diperintahkan untuk menjelaskan dan menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam gambar yang dilihatnya.

Zarkasyi (2015:76) mengemukakan mengenai langkah-langkah model

pembelajaran *example non example* yaitu,

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar yang merupakan contoh dan non contoh dari materi yang akan dipelajari.
- 2) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui LCD proyektor/*infocus*.
- 3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan/menganalisis gambar untuk menentukan mana gambar yang termasuk contoh dan bukan contoh dari materi yang disajikan.
- 4) Siswa mendiskusikan hasil analisis gambar dengan siswa lain.

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran tersebut dapat dipahami bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru harus mempersiapkan terlebih dahulu mengenai gambar yang akan diamati atau dianalisis oleh siswa. Kemudian siswa diperintahkan untuk mengamati dan membahas mengenai gambar yang telah disediakan oleh guru.

### **Berpikir Kritis**

Berpikir kritis merupakan suatu kegiatan yang lebih menekankan faktor kognitif atau ilmu pengetahuan dalam menguraikan suatu permasalahan yang terjadi. Kegiatan berpikir kritis merupakan kegiatan menguraikan suatu permasalahan dengan mengkaji penyebab, akibat, serta cara menyelesaikan permasalahan tersebut.

Hidayati (2015:25) berpendapat mengenai pengertian berpikir kritis yaitu, "Berpikir kritis sebagai suatu cara menguraikan suatu peristiwa, isu, masalah, keputusan, atau situasi dengan hati-hati dan bijaksana."

Berdasarkan pendapat tersebut,

---

berpikir kritis merupakan suatu kemampuan atau suatu cara yang dilakukan seseorang dalam menjelaskan suatu peristiwa atau suatu isu secara bijaksana. Berpikir kritis berbeda dengan berargumen atau berpendapat yang tidak disertai dengan bukti-bukti yang jelas dan hanya berdasarkan pendapat sendiri saja. Dalam berpikir kritis, seseorang harus menyertai bukti-bukti yang fakta dalam mendukung pendapat yang dijelaskannya.

Agar mengetahui kemampuan kemampuan berpikir kritis, maka ditentukanlah indikator penilaian dalam kemampuan berpikir kritis. Indikator kemampuan berpikir kritis yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Indikator Kemampuan Berpikir Kritis**

No.	Aspek Berpikir Kritis	Sub Berpikir Kritis
1	Memahami suatu permasalahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. menjelaskan pemahaman secara umum mengenai permasalahan.</li> <li>2. memberikan bukti-bukti atau fakta yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.</li> </ol>
2	Membuat anggapan dasar mengenai suatu permasalahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. menjelaskan penyebab suatu permasalahan.</li> <li>2. mempertimbangkan kebenaran suatu informasi disertai dengan bukti-bukti.</li> </ol>
3	Menjelaskan secara mendalam mengenai topik permasalahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan topik permasalahan disertai bukti.</li> <li>2. Menjelaskan suatu topik permasalahan dengan bahasa yang baik.</li> <li>3. Menjelaskan suatu permasalahan disertai dengan alasan-alasan yang logis.</li> </ol>
4	Pemecahan masalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan solusi mengenai suatu permasalahan yang dibahas secara logis.</li> <li>2. Memberikan saran mengenai permasalahan yang dibahas menurut pendapat sendiri.</li> </ol>
5	Simpulan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat simpulan mengenai isi.</li> <li>2. Membuat penegasan mengenai penyetujuan ataupun penolakan mengenai suatu permasalahan yang dibahas.</li> </ol>

Dimodifikasi dari Amri (2015:152-153) dan Edward Glase dalam Fisher (2009:7).

dasar yang dijelaskan, penjelasan isi permasalahan, penyelesaian permasalahan, dan simpulan. Dengan memperhatikan indikator-indikator tersebut dalam menjelaskan permasalahan, sehingga dalam menilai kemampuan berpikir kritis siswa menjadi lebih objektif. Selain itu, dengan ditentukannya indikator kemampuan berpikir kritis, siswa akan lebih paham mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dalam berpikir kritis dan kemampuan berpikir kritis siswa akan lebih baik karena siswa mengetahui hal-hal yang harus diperhatikan ketika berpikir kritis dalam menjelaskan suatu permasalahan.

#### **Teks Tanggapan Kritis**

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 lebih memfokuskan pada pembelajaran teks. Tujuan dari pembelajaran teks yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu agar siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan membaca dan menulis. Salah satu teks yang dipelajari oleh siswa kelas IX SMP/MTS yaitu teks tanggapan kritis.

Mulyadi (2015:71) berpendapat mengenai pengertian berpikir kritis yaitu, "Teks tanggapan kritis adalah teks yang berisi tanggapan, berupa dukungan atau penolakan, terhadap sebuah hal atau peristiwa yang didukung oleh data pendukung tanggapan."

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa teks tanggapan kritis merupakan suatu teks yang berisi mengenai persetujuan atau penolakan mengenai suatu kejadian atau suatu permasalahan yang terjadi disertai

dengan bukti-bukti. Teks tanggapan kritis dipelajari oleh siswa dengan tujuan melatih siswa agar dapat berpikir kritis dan peka terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekitarnya.

Agar sebuah teks menjadi lebih jelas dan isinya dapat mudah dipahami oleh pembaca maka teks tersebut harus memiliki suatu stuktur. Begitupun dengan teks tanggapan kritis, teks ini memiliki stuktur evaluasi, deskripsi teks dan penegasan ulang.

Sesuai dengan penjelasan tersebut, Mulyadi (2015:58-59) mengemukakan stuktur teks tanggapan kritis terdiri atas evaluasi, deskripsi teks, dan penegasan ulang. Berikut penjelasan bagian-bagian tersebut:

- 1) evaluasi berisi pernyataan umum tentang persoalan yang disampaikan penulis. Selain pernyataan umum, pada bagian ini dapat dituliskan pula pandangan atau pendapat penulis mengenai persoalan tersebut;
- 2) deskripsi teks merupakan bagian tengah teks yang berisi informasi tentang alasan yang mendukung atau menolak pernyataan. Alasan tersebut digunakan sebagai bukti pendukung tanggapan. Bukti pendukung dapat berupa angka, rekaman video, dokumen, foto, dan lain-lain; dan
- 3) penegasan ulang merupakan bagian akhir teks yang berisi penegasan kembali terhadap yang sudah dilakukan dan diputuskan. Penegasan ulang dapat pula berupa keputusan penulis atau pilihan penulis.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa stuktur teks tanggapan kritis yaitu berisi evaluasi,

---

deskripsi, dan penegasan ulang. Stuktur pertama yaitu evaluasi yang berisi ulasan secara umum mengenai permasalahan yang akan dibahas. Stuktur kedua yaitu deskripsi mengenai mendeskripsikan permasalahan-permasalahan yang dibahas disertai dengan bukti-bukti dan argumen-argumen yang jelas. Stuktur ketiga dan terakhir yaitu penegasan ulang, mengenai persetujuan atau penolakan penulis dalam mengagapi suatu permasalahan. Melalui stuktur-stuktur tersebut dapat membedakan antara teks tanggapan kritis dengan jenis-jenis teks lainnya.

Agar lebih memahami mengenai teks tanggapan kritis dan hal-hal yang dinilai dalam kemampuan menyusun teks tanggapan kritis, maka dibuatlah indikator-indikator yang harus diperhatikan dalam menilai kemampuan menyusun teks tanggapan kritis siswa. Indikator kemampuan menyusun teks tanggapan kritis yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Indikator Kemampuan Menyusun Teks Tanggapan Kritis**

No.	Aspek Teks Tanggapan Kritis	Sub Teks Tanggapan Kritis
1.	Kesesuaian isi dengan judul	1. pembahasan dalam isi sesuai dengan judul. 2. mengandung ide pokok yang relevan dengan topik
2.	Stuktur	1. kelengkapan stuktur teks tanggapan kritis 2. keruntutan stuktur teks tanggapan kritis
3.	Isi	1. Kejelasan pemaparan dalam isi 2. Simpulan dan penegasan mengenai suatu permasalahan yang dibahas. 3. hubungan yang selaras antara aklamit pada paragraf 4. keselarasan hubungan antar pragraf
4.	Ejaan, Huruf, dan Tanda Baca	1. penggunaan huruf kapital dan huruf kecil. 2. penulisan kata. 3. pemakaian tanda baca.
5.	Diksi	1. diksi atau pilihan kata. 2. Pembendaharaan kata.

Dimodifikasi dari Kosasih dan Restuti (2015:32).

### **Hasil dan Pembahasan** **Model Pembelajaran *Example Non Example* Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

Berdasarkan hasil pretes dan postes, terlihat ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam berpikir kritis sebelum diberi

perlakuan dan sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *example non example*. Perolehan nilai tertinggi hasil pretes kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen yaitu hanya 74, sedangkan nilai terendah hasil pretes kemampuan berpikir kritis siswa di kelas

eksperimen yaitu 25. Setelah dilakukan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* di kelas eksperimen, diperoleh nilai postes kemampuan berpikir kritis dengan nilai tertinggi yaitu 95, sedangkan nilai postes kemampuan berpikir kritis dengan nilai terendah yaitu dengan nilai 55. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan model pembelajaran *example non example* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang ditandai dengan peningkatan nilai pretes dan postes siswa dalam berpikir kritis.

Selain berdasarkan hasil nilai pretes dan postes, penggunaan model pembelajaran *example non example* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat diketahui berdasarkan hasil perhitungan *n-gain*. Berdasarkan analisis data *N-gain*, diperoleh hasil 0.54 dengan kategori sedang. Hal tersebut diketahui berdasarkan klasifikasi *gain (g)* yaitu  $0.30 < 0,54 < 0.70$ . Artinya, sejumlah siswa tersebut mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan kategori sedang.

#### **Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran *Example Non Example* Lebih Baik Dibandingkan dengan Pembelajaran Konvensional**

Berdasarkan uji statistik, rerata skor pretes kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak jauh berbeda. Rata-rata skor pretes kelas eksperimen yaitu 9,10 sedangkan kelas kontrol yaitu 9,03. Setelah skor pretes tersebut dianalisis, hasilnya menunjukkan bahwa rataan skor pretes kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen

secara signifikan tidak jauh berbeda dengan rataan skor pretes kelas kontrol. Artinya kemampuan awal yang dimiliki siswa di dua kelas tersebut yaitu sama.

Berdasarkan data tersebut maka skor postes kemampuan berpikir kritis siswa menentukan seberapa besar peningkatan yang dicapai. *N-gain* diperlukan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan skor dari pretes ke postes. Setelah dilakukan analisis, diketahui bahwa rataan *N-gain* di kelas eksperimen yaitu 0,54 sedangkan *N-gain* di kelas kontrol yaitu 0,12. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata *N-gain* di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata di kelas kontrol. Selanjutnya dilakukan analisis uji perbedaan rata-rata terhadap nilai *N-gain* kemampuan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil pengolahan statistiknya dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang memperoleh model pembelajaran *example non example* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *example non example* memberikan kontribusi dan peranan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan bukti-bukti tersebut menyatakan bahwa hipotesis peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol dapat diterima.

#### **Model Pembelajaran *Example Non Example* Meningkatkan Kemampuan Menyusun Teks Tanggapan Kritis Siswa**

Berdasarkan hasil pretes dan

---

postes, terlihat ada perbedaan antara kemampuan kemampuan siswa dalam menyusun teks tanggapan kritis sebelum dan setelah dilakukan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *example non example*. Perolehan nilai tertinggi hasil pretes kemampuan menyusun teks tanggapan kritis di kelas eksperimen yaitu 81, sedangkan nilai terendah hasil pretes kemampuan menyusun teks tanggapan kritis siswa di kelas eksperimen yaitu 25. Setelah dilakukan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* di kelas eksperimen, diperoleh nilai postes kemampuan menyusun teks tanggapan kritis dengan nilai tertinggi yaitu 92, sedangkan nilai postes kemampuan menyusun teks tanggapan kritis dengan nilai terendah yaitu dengan nilai 66. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan model pembelajaran *example non example* dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan menyusun teks tanggapan kritis siswa yang ditandai dengan peningkatan nilai pretes dan postes siswa dalam menyusun teks tanggapan kritis.

Selain berdasarkan hasil nilai pretes dan postes, pengaruh model pembelajaran *example non example* terhadap peningkatan kemampuan menyusun teks tanggapan kritis siswa dapat diketahui berdasarkan hasil perhitungan *n-gain*. Berdasarkan analisis data *N-gain*, diperoleh hasil 0.56 dengan kategori sedang. Hal tersebut diketahui berdasarkan klasifikasi *gain (g)* yaitu  $0.30 < 0,56 < 0.70$ . Artinya, sejumlah siswa tersebut mengalami peningkatan dalam kemampuan menyusun teks tanggapan kritis dengan kategori sedang.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan model pembelajaran *example non example* dapat meningkatkan kemampuan menyusun teks tanggapan kritis, dapat diterima.

#### Peningkatan Kemampuan Menyusun Teks Tanggapan Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran *Example Non Example* Lebih Baik Dibandingkan dengan Pembelajaran Konvensional

Berdasarkan uji statistik, rata-rata skor pretes kelas kontrol tidak jauh berbeda secara signifikan dengan kelas eksperimen. Rata-rata skor pretes kelas kontrol yaitu 11,85, sedangkan kelas eksperimen yaitu 11,45. Setelah skor pretes tersebut dianalisis, hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata skor pretes kemampuan menyusun teks tanggapan kritis siswa kelas eksperimen secara signifikan tidak jauh berbeda dengan rata-rata skor pretes kelas kontrol. Artinya kemampuan awal yang dimiliki siswa di dua kelas tersebut adalah sama.

Berdasarkan dari data tersebut maka skor postes kemampuan menyusun teks tanggapan kritis menentukan seberapa besar skor *N-gain* atau peningkatan yang dicapai. *N-gain* diperlukan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan skor pretes ke skor postes. Setelah dilakukan analisis, diketahui bahwa nilai rata-rata *N-gain* di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata *N-gain* pada kelas kontrol. Nilai *N-gain* di kelas eksperimen yaitu 0,51, sedangkan nilai *N-gain* di kelas kontrol yaitu 0,14. Setelah diketahui nilai *N-gain* postes kedua kelas maka dilanjutkan dengan analisis uji

perbedaan rata-rata terhadap *N-gain* kemampuan menyusun teka tanggapan kritis. Hasil pengolahan statistik siswa yang memperoleh model pembelajaran *example non example* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran *example non example* memberikan kontribusi dan peranan dalam kemampuan menyusun teks tanggapan kritis siswa.

#### **Hubungan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Kemampuan Siswa Menyusun Teks Tanggapan Kritis**

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara kemampuan berpikir kritis siswa dan kemampuan menyusun teks tanggapan kritis ada hubungan yang searah yaitu koefisien korelasi sebesar 0,79 dengan sig. 0,00. Tingkat hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan menyusun teks tanggapan kritis cukup signifikan, sehingga jika kemampuan berpikir kritis siswa meningkat maka akan meningkatkan pula terhadap kemampuan menyusun teks tanggapan kritis.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima yang menyatakan terdapat hubungan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan peningkatan kemampuan menyusun teks tanggapan kritis dapat diterima. Hal tersebut diketahui berdasarkan data hasil korelasi kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menyusun teks tanggapan kritis.

#### **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *example non example* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang dapat diketahui berdasarkan hasil pretes dan postes, terlihat ada peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah menggunakan model pembelajaran *example non example*. Selain itu, terlihat adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *example non example* lebih baik dibandingkan dengan yang memperoleh pembelajaran konvensional. Kemudian, bahwa model pembelajaran *example non example* dapat meningkatkan kemampuan menyusun teks tanggapan kritis siswa. Peningkatan kemampuan menyusun teks tanggapan kritis siswa yang memperoleh model pembelajaran *example non example* lebih baik dibandingkan dengan yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Terdapat hubungan antara peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan siswa menyusun teks tanggapan kritis. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara kemampuan berpikir kritis siswa dan kemampuan menyusun teks tanggapan kritis ada hubungan yang searah yaitu koefisien korelasi sebesar 0,79 dengan sig. 0,00. Tingkat hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan menyusun teks tanggapan kritis signifikan. Artinya hipotesis kelima yang menyatakan terdapat hubungan antara peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan siswa menyusun teks tanggapan kritis dapat diterima.

---

**Daftar Pustaka**

- Amri, Sofwan. (2015). *Implementasi Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Atmazaki. (2013). "Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Pola Pikir, Pendekatan Ilmiah, Teks (Genre), dan Penilaian Otentik." (Jurnal). Padang: Universitas Negeri Padang. Tersedia: 6 Juni 2016. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/isla/article/download/3962/3193>.
- Aqib, Zainal. (2015). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Damiati. (2012). "Pengaruh Model Pembelajaran Examples Non Examples Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Bangun Datar Kelas VII MTSN Karangrejo Tulungagung Semester genap Tahun Ajaran 2012/2013". Skripsi. Tulungagung: STAIN. Tersedia: 16 Mei 2016. <http://repo.iaintulungagung.ac.id/424/1/SKRIPSI%20lengkap%20%28damiat%29.pdf>.
- Djafar, Nur Asmah. (2013). "Penerapan Model Pembelajaran *Example Non Example* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VIII.K SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa." Tesis. Gowa: UNM.
- Eggen, Paul dan Don Kauchak. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Edisi Keenam. Jakarta: PT Indeks.
- Fisher, Alee. (2009). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Gultom, Nurjannah. (2012). "Pemanfaatan Teks Feature Perjalanan Sebagai Media dalam Pembelajaran Menulis Karangan Naratif". Tersedia: 16 Mei 2016. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/article/download/188/71>.
- Hidayati, Panca Pertiwi. (2015). *Pembelajaran Menulis Esai Berorientasi Peta Berpikir Kritis*. Bandung: Prisma Press Proaktama.
- Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Irawanti, Anggita Prian. (2013). "Keefektifan Model *Examples Non Examples* terhadap Hasil Belajar Materi Pengelolaan Sumber Daya Alam pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Toyareka Purbalingga". Skripsi Mahasiswa Program Strata 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Tersedia: 16 Mei 2016. <http://lib.unnes.ac.id/17310/1/1401409103.pdf>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Sekolah menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiah (MTS)*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 SMP/MTS Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan PSDMPK-PMP.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan untuk SMP/MTS Kelas IX*. Jakarta.
- Kosasih, Engkos dan Restuti. (2013). *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTS Kelas IX*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. KataPena.
- Lestari, K.E. dan Yudhanegara, M.R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika

- Aditama.
- Molan, Benyamin. (2012). *Logika Ilmu dan Seni Berpikir Kritis*. Jakarta: PT. Indeks.
- Mulyadi, Yudi. (2015). *Bahasa Indonesia untuk SMP-MTS Kelas IX*. Bandung: Yrama Widya.
- Noer. (2007). "Pembelajaran Open-Ended untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik dan Kemampuan Berfikir Kreatif. (studi eksperimen pada salah satu siswa SMPN Lampung)" Tesis. Bandung: UPI
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Nurwati, Nunung, Ade Tahyudin, dan Rumdi Raharja. (2016). *Bahasa Indonesia MGMP Kabupaten Subang*. Subang: CV. Difa Pustaka.
- Sugiyono. (2014). *Statistika untuk Penulisan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Model Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, E. (2003). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Bandung: UPI.
- Wahono, Mafrukhi, dan Sawali. (2013). *Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTS kelas IX*. Jakarta: Erlangga.
- Zakarsyi, Wahyudin. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
-